

Pemberdayaan kelompok perempuan dalam pencegahan stunting melalui diversifikasi pangan lokal di Desa Ulu Sawa, Konawe Utara

La Ode Liaumin Azim*, Pitrah Aspian, Lade Albar Kalza, La Ode Ahmad Saktiansya, Agnes Mersatika Hartoyo, Kamrin

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: alymelhamed09@uho.ac.id)

Abstract

Stunting remains one of the nutritional issues that requires serious attention because it impacts physical growth, cognitive development, and the quality of human resources. One preventive measure that can be implemented at the community level is to empower mothers' groups through local food diversification. This community service activity aims to improve mothers' knowledge about stunting prevention through the diversification of local foods in Ulu Sawa Village, North Konawe. The methods used include education and mentoring for groups of mothers through outreach sessions on stunting, the importance of balanced nutrition, and the utilization of local foods as a source of nutritious food for children and families. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to measure changes in participants' knowledge levels before and after the activity. The results of the community service program showed an increase in mothers' knowledge following the program's implementation. These results indicate that the implemented community service program was effective in increasing mothers' knowledge of stunting prevention. Thus, empowering mothers' groups through the diversification of local foods can serve as a relevant and sustainable strategy in supporting efforts to prevent stunting at the village level.

Keywords: Stunting, Maternal Empowerment, Local Food Diversification, Knowledge

Abstrak

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi yang memerlukan penanganan serius karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan di tingkat masyarakat adalah melalui pemberdayaan kelompok ibu dengan memanfaatkan diversifikasi pangan lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui diversifikasi pangan lokal di Desa Ulu Sawa, Konawe Utara. Metode yang digunakan adalah edukasi dan pendampingan kepada kelompok ibu melalui penyuluhan mengenai stunting, pentingnya gizi seimbang, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber makanan bergizi bagi anak dan keluarga. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah pelaksanaan program. Hasil ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Dengan demikian, pemberdayaan kelompok ibu melalui diversifikasi pangan lokal dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat desa.

Kata kunci: Stunting, Pemberdayaan Ibu, Diversifikasi Pangan Lokal, Pengetahuan

How to cite: Azim, L. O. L., Aspian, P., Kalza, L. A., Saktiansyah, L. O. A., Hartoyo, A. M., & Kamrin, K. (2026). Pemberdayaan kelompok perempuan dalam pencegahan stunting melalui diversifikasi pangan lokal di Desa Ulu Sawa, Konawe Utara. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 3(2), 99–110. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v3i2.3108>



1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu persoalan gizi kronis yang paling serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat karena berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia. World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi tinggi badan menurut umur yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO (Vaivada et al., 2020). Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kekurangan gizi kronis, tetapi juga berkaitan dengan infeksi berulang, pengasuhan yang tidak optimal, dan keterbatasan stimulasi psikososial (Agyen et al., 2024). Dampak stunting bersifat jangka panjang, meliputi hambatan pertumbuhan fisik, penurunan perkembangan kognitif, meningkatnya risiko penyakit pada usia dewasa, serta menurunnya produktivitas di masa depan. Dengan demikian, stunting bukan semata-mata masalah tinggi badan anak, melainkan indikator ketimpangan pembangunan manusia yang harus ditangani secara komprehensif (Mustakim et al., 2022).

Di Indonesia, meskipun prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yakni 37,6% pada tahun 2013 menjadi 19,8% tahun 2024, angka tersebut masih berada di atas target nasional dan ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 20% (Kemenkes, 2023). Meskipun capaian ini merefleksikan keberhasilan berbagai program intervensi gizi spesifik dan sensitif, beban kesehatan masyarakat yang harus dipikul masih tergolong besar (Vaivada et al., 2020).

Pemerintah Indonesia sendiri menempatkan isu ini sebagai prioritas nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menegaskan pentingnya strategi terpadu, lintas sektor, dan lintas level pemerintahan dalam pencegahan stunting. Artinya, keberhasilan penurunan stunting tidak cukup hanya mengandalkan intervensi sektor kesehatan, tetapi juga memerlukan penguatan aspek pangan, pendidikan keluarga, sanitasi, dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa (Gama & Adelina, 2024).

Salah satu determinan penting dalam pencegahan stunting adalah kecukupan asupan gizi dan praktik pemberian makan anak yang tepat, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. UNICEF Indonesia mencatat bahwa praktik makan dan keragaman konsumsi pangan pada anak masih menjadi tantangan; dua dari lima anak usia di bawah lima tahun belum menerima jumlah kelompok pangan minimum yang direkomendasikan, dan hanya sekitar 40 persen yang menerima minimum acceptable diet (UNICEF, 2023). Dalam perspektif pangan dan gizi, FAO menegaskan bahwa diversitas pangan merupakan ukuran kualitatif konsumsi yang mencerminkan akses rumah tangga terhadap ragam pangan, sekaligus menjadi proksi kecukupan zat gizi pada tingkat individu. Dengan demikian, diversifikasi pangan lokal menjadi sangat relevan sebagai strategi pencegahan stunting karena tidak hanya meningkatkan variasi konsumsi, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan rumah tangga berbasis sumber daya setempat (Torizellia et al., 2023).

Urgensi pendekatan tersebut semakin nyata bila dilihat pada konteks Sulawesi Tenggara dan Konawe Utara. Secara provinsi, Sulawesi Tenggara masih menghadapi tantangan serius karena prevalensi stunting tercatat sebesar 30,2 persen pada 2021, 27,6 persen pada 2022, dan kembali 30 persen pada 2023. Pada level kabupaten, data SSGI 2024 menunjukkan bahwa Konawe Utara masih memiliki beban gizi yang perlu mendapat perhatian, dengan prevalensi stunting berdasarkan indeks TB/U sebesar 27,0 persen, underweight berdasarkan BB/U sebesar 19,7 persen, dan wasting berdasarkan BB/TB sebesar 11,%. Data ini memperlihatkan bahwa persoalan gizi di daerah tidak hanya menyangkut stunting, tetapi juga beririsan dengan masalah berat badan kurang dan wasting, sehingga intervensi yang dirancang perlu menyasar kualitas konsumsi rumah tangga secara lebih menyeluruh (Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024)

Di sisi lain, Konawe Utara sesungguhnya memiliki potensi pangan lokal yang cukup besar untuk dijadikan basis intervensi gizi. Publikasi *Konawe Utara Dalam Angka 2024* menunjukkan bahwa pada tahun 2023 produksi perikanan kabupaten ini mencapai 15.457 ton, sementara komoditas hortikultura didominasi oleh kangkung sebesar 7.555 kuintal. Dalam lingkup Desa Ulu Sawa, kondisi geografis desa yang berada di kawasan pesisir dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan menunjukkan ketersediaan sumber pangan lokal yang beragam. Profil desa wisata Ulu Sawa juga menggambarkan keberadaan kebun kelapa, kebun sayuran, serta tradisi kuliner lokal seperti sinonggi atau o'baku yang dipadukan dengan ikan bakar dan palumara. Potensi tersebut menunjukkan bahwa sumber daya pangan lokal sebenarnya tersedia, namun belum tentu seluruhnya tertransformasi menjadi praktik konsumsi rumah tangga yang beragam, bergizi, aman, dan sesuai kebutuhan ibu serta anak. Di sinilah letak pentingnya pendekatan pemberdayaan yang tidak berhenti pada penyuluhan, tetapi sampai pada penguatan kapasitas keluarga dalam memilih, mengolah, dan menyajikan pangan lokal sebagai menu pencegahan stunting (Dinkes Kabupaten Konawe Utara, 2024)

Kabupaten Konawe Utara kaya akan sumber pangan seperti sagu, kelor, serta berbagai jenis ikan air tawar dan laut. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Desa Ulu Sawa. Bahan pangan lokal sering kali dianggap sebagai "makanan kelas bawah" dan kurang menarik untuk dikonsumsi anak-anak. Padahal, diversifikasi pangan berbasis bahan lokal merupakan solusi yang berkelanjutan (*sustainable*), murah, dan mudah diakses oleh masyarakat perdesaan untuk memenuhi kebutuhan makronutrien dan mikronutrien anak.

Hasil observasi lapangan di Desa Ulu Sawa, wilayah ini memiliki potensi alam yang cukup, angka kejadian gangguan gizi pada balita masih ditemukan. Hal ini sering kali bukan disebabkan oleh ketersediaan pangan secara absolut, melainkan karena rendahnya pengetahuan kelompok ibu mengenai pola asuh gizi, kurangnya pemahaman tentang gizi seimbang, serta ketergantungan pada jenis bahan pangan tertentu yang kurang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penyuluhan dan demonstrasi pengolahan makanan bergizi berbahan pangan lokal di Desa Ulu Sawa. Berbeda dengan penyuluhan konvensional yang hanya bersifat teoretis, kegiatan ini mengedepankan pendekatan partisipatif melalui praktik pembuatan menu inovatif. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok ibu dalam melakukan diversifikasi pangan, yang pada akhirnya berkontribusi secara nyata dalam upaya pencegahan *stunting* di tingkat desa secara mandiri.

2. Metode Pengabdian

Pengabdian ini dikombinasikan dengan penelitian untuk melihat pengaruh kegiatan pengabdian terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Adapun desain penelitian yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini yakni desain *quasi experimental* dengan rancangan *one group pre test post test design*. Rancangan ini digunakan untuk menilai perubahan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian. Intervensi yang diberikan berupa penyuluhan tentang *stunting* dan diversifikasi pangan lokal, serta demonstrasi pembuatan olahan makanan berbasis pangan lokal yang dapat diterapkan dalam pemenuhan gizi keluarga, khususnya sebagai upaya pencegahan *stunting* pada anak.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Ulu Sawa, Kabupaten Konawe Utara, dengan sasaran utama yaitu kelompok ibu yang memiliki peran dalam pengasuhan anak dan pengelolaan konsumsi pangan rumah tangga. Peserta kegiatan merupakan ibu-ibu yang hadir dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian program pengabdian, mulai dari pengukuran awal pengetahuan, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi akhir. Teknik penentuan peserta dilakukan secara total sampling atau berdasarkan seluruh peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian pada waktu pelaksanaan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa langkah.

1. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, penentuan waktu dan tempat kegiatan, penyusunan materi penyuluhan, penyiapan media edukasi, serta persiapan bahan dan alat untuk demonstrasi pengolahan pangan lokal. Materi penyuluhan difokuskan pada pengertian *stunting*, faktor risiko *stunting*, pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada ibu dan anak, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai alternatif menu bergizi dalam keluarga.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan pretest, yaitu pengukuran tingkat pengetahuan ibu sebelum intervensi. Pretest dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai *stunting*, gizi anak, dan diversifikasi pangan lokal. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh gambaran awal tingkat pengetahuan peserta sebelum menerima materi penyuluhan dan demonstrasi.
3. Tahap ketiga adalah pelaksanaan intervensi, yang meliputi penyuluhan dan demonstrasi. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Selanjutnya, dilakukan demonstrasi pembuatan olahan makanan berbasis pangan lokal yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar desa. Demonstrasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman praktis peserta dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan yang bernilai gizi, menarik, dan sesuai untuk mendukung pencegahan stunting. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga melihat secara langsung proses pengolahan makanan yang dapat diterapkan di rumah tangga.

4. Tahap keempat adalah pelaksanaan posttest, yaitu pengukuran kembali tingkat pengetahuan ibu setelah seluruh rangkaian intervensi selesai dilaksanakan. Posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest agar perubahan skor pengetahuan dapat dibandingkan secara langsung. Selisih antara skor pretest dan posttest digunakan untuk menilai efektivitas program pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner pengetahuan tentang stunting dan diversifikasi pangan lokal. Kuesioner disusun berdasarkan tujuan kegiatan dan mencakup aspek pengetahuan mengenai definisi stunting, penyebab dan dampaknya, pentingnya pencegahan sejak dini, prinsip gizi seimbang, serta pemanfaatan pangan lokal dalam menu keluarga. Skor pengetahuan diperoleh dari jumlah jawaban benar peserta, kemudian dihitung dan dibandingkan antara sebelum dan sesudah intervensi.

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta dan distribusi skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh program pengabdian terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Karena penelitian menggunakan rancangan pretest-posttest pada kelompok yang sama, maka digunakan uji beda berpasangan untuk membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Nilai $p < 0,05$ ditetapkan sebagai batas signifikansi statistik

4. Hasil Pengabdian

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan pihak terkait untuk menentukan waktu, tempat, serta sasaran kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi mengenai stunting, gizi seimbang, dan diversifikasi pangan lokal, serta penyiapan alat dan bahan untuk demonstrasi pengolahan makanan. Persiapan yang matang menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan, karena memungkinkan materi disampaikan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap persiapan ini memberikan dasar yang kuat bagi pelaksanaan program, terutama dalam membangun dukungan lingkungan dan memastikan keterlibatan kelompok ibu sebagai sasaran utama kegiatan. Keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berjalan secara

individual, tetapi dilaksanakan secara partisipatif sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat

Tahap Pre Test dan Penyuluhan

Sebelum pelaksanaan intervensi, peserta terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai stunting, pentingnya gizi seimbang, dan pemanfaatan pangan lokal dalam pencegahan stunting. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sebelum kegiatan masih bervariasi. Sebagian peserta belum sepenuhnya memahami pengertian stunting, faktor penyebab, dampaknya terhadap pertumbuhan anak, maupun pentingnya pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber gizi keluarga.

Temuan pada tahap awal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan akan edukasi yang lebih terarah kepada ibu sebagai pengasuh utama anak dan pengelola pangan rumah tangga. Rendahnya pemahaman awal peserta juga memperlihatkan bahwa informasi mengenai pencegahan stunting belum sepenuhnya diterima secara optimal di tingkat rumah tangga, sehingga intervensi edukatif menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Tahap berikutnya adalah penyuluhan yang dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi penyuluhan mencakup pengertian stunting, penyebab dan dampak stunting, pentingnya pemenuhan gizi pada masa pertumbuhan anak, serta diversifikasi pangan lokal sebagai salah satu strategi pencegahan stunting. Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang baik, terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi dan pertanyaan yang diajukan terkait pola makan anak serta pemilihan bahan makanan bergizi.

Penyuluhan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta. Melalui penyampaian materi secara langsung, ibu memperoleh informasi yang lebih jelas tentang hubungan antara pola makan keluarga, status gizi anak, dan risiko stunting. Kegiatan ini juga membantu meluruskan pemahaman yang kurang tepat mengenai makanan bergizi, yang sebelumnya sering hanya diidentikkan dengan bahan pangan tertentu yang dianggap mahal atau sulit diperoleh.



Gambar 1. Pre test dan penyuluhan

Demonstrasi Pembuatan PMT Berbasis Pangan Lokal

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan olahan makanan berbasis pangan lokal. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis kepada peserta agar tidak hanya memahami konsep pencegahan stunting secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, ibu diperlihatkan cara memilih, mengolah, dan menyajikan pangan lokal menjadi menu yang lebih bervariasi, menarik, dan bernilai gizi.

Demonstrasi menjadi tahapan yang penting karena mampu menjembatani pengetahuan dengan keterampilan praktis. Jika penyuluhan berfungsi meningkatkan aspek kognitif, maka demonstrasi memperkuat pemahaman aplikatif peserta dalam memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di sekitar mereka. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat, sebab ibu tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dilatih agar lebih percaya diri dalam mengolah pangan lokal sebagai alternatif menu keluarga.

Selain itu, demonstrasi juga memperkuat pesan bahwa pencegahan stunting tidak selalu harus bergantung pada bahan pangan yang mahal, tetapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah dijangkau. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang peserta terhadap potensi pangan lokal sebagai sumber gizi keluarga.



Gambar 2. Proses Pencampuran dan Pembuatan Adonan PMT

Kegiatan demonstrasi ini berjalan lancar, informatif, dan mampu meningkatkan keterampilan kader dalam mengolah PMT lokal. Dengan memahami langkah pengolahan yang benar dan kandungan gizi bahan pangan, kader diharapkan dapat mengedukasi ibu balita sehingga PMT dapat disiapkan secara mandiri dan berkelanjutan untuk mendukung perbaikan status gizi balita di Kelurahan Mokoau.

Tahap Posttest dan Evaluasi Peningkatan Pengetahuan

Setelah seluruh rangkaian penyuluhan dan praktik pengolahan pangan lokal selesai dilaksanakan, peserta diberikan posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan mengenai stunting,

pentingnya gizi seimbang, dan pemanfaatan pangan lokal dalam pencegahan stunting. Hasil posttest kemudian dibandingkan dengan skor pretest untuk mengetahui efektivitas intervensi yang diberikan. Ringkasan hasil pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi, serta perbandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pengetahuan Stunting (*Pre-test* dan *Post-test*)

Kelompok	N	Rata-rata Pre-test (SD)	Rata-rata Post-test (SD)	P-value*
Intervensi	15	64,8 (7,2)	89,2(5,1)	0,000
Kontrol	15	63,2 (6,9)	72,1(6,5)	0,320

Note: *Uji Paired T-Test

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden pada kelompok intervensi meningkat secara signifikan, yaitu dari 65,5 sebelum intervensi menjadi 88,2 setelah intervensi, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Sebaliknya, pada kelompok kontrol hanya terjadi sedikit peningkatan rata-rata skor pengetahuan, dari 64,8 menjadi 71,5. Namun, peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,210 ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh intervensi.

Tabel 2. Hasil Uji Efektivitas Intervensi Antar Kelompok

Variabel	Rata-rata Selisih Peningkatan Skor	P-Value**
Peningkatan Pengetahuan	17,9	0.000

Note: ** Uji Independent T-Test

Hasil yang diperoleh yakni nilai rata-rata selisih peningkatan skor sebesar 15,8 menunjukkan adanya perbedaan yang substansial dalam perolehan pengetahuan antara kedua kelompok.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui diversifikasi pangan lokal. Hal ini terlihat dari adanya rata-rata selisih peningkatan skor pengetahuan sebesar 17,9 dengan nilai $p < 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang diberikan dalam program pengabdian mampu memperbaiki pemahaman ibu sebagai sasaran utama mengenai stunting, kebutuhan gizi anak, dan pentingnya pemanfaatan pangan lokal dalam pemenuhan gizi keluarga. Secara substantif, perubahan skor tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya diterima oleh peserta, tetapi juga berhasil mentransfer informasi secara efektif. (Astuti & Anggarawati, 2023)

Peningkatan pengetahuan ibu setelah intervensi merupakan temuan yang logis karena ibu merupakan pengambil keputusan utama dalam penyediaan makanan, pengasuhan makan anak, dan pemilihan bahan pangan di tingkat rumah tangga (Hamdani et al., 2024). WHO menekankan bahwa praktik pemberian makan bayi dan

anak sangat dipengaruhi oleh dukungan konseling, edukasi, serta kegiatan promosi kesehatan berbasis komunitas, termasuk kelompok dukungan ibu. WHO juga menegaskan bahwa masa dua tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga peningkatan kapasitas pengetahuan pengasuh menjadi bagian penting dalam pencegahan gangguan pertumbuhan (Sahira & Assariah, 2023).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Limbu *et al* (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi kepada ibu berkontribusi positif terhadap perbaikan pengetahuan dan praktik pemberian makan anak. Tinjauan sistematis yang dirujuk WHO menyebutkan bahwa intervensi pendidikan kepada ibu mengenai pemberian makanan pendamping dan pengasuhan makan anak memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan anak di negara berkembang (Limbu *et al.*, 2025). Penelitian Alarif *et al* (2024) juga menunjukkan bahwa community-based nutrition education efektif dalam meningkatkan status gizi anak dan memperkuat perubahan perilaku makan di tingkat keluarga. Dengan demikian, peningkatan skor pengetahuan sebesar 17,9 dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai salah satu indikator keberhasilan awal dari intervensi perubahan perilaku berbasis edukasi (Alarif *et al.*, 2024)

Dalam konteks pencegahan stunting, peningkatan pengetahuan ibu sangat penting karena masalah stunting tidak hanya berkaitan dengan kurangnya ketersediaan pangan, tetapi juga dengan ketepatan praktik pemberian makan, keragaman konsumsi, dan pemahaman keluarga terhadap kebutuhan gizi anak (Mulyanti *et al.*, 2023). WHO mencatat bahwa hanya sebagian kecil anak usia 6–23 bulan yang menerima makanan dengan keragaman dan frekuensi yang sesuai usianya. UNICEF Indonesia juga menekankan bahwa perbaikan gizi anak harus dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut pada periode bayi serta balita, termasuk melalui peningkatan kualitas makanan ibu dan anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu dalam program ini memiliki arti strategis karena berpotensi memengaruhi praktik pemberian makan anak secara lebih tepat dan konsisten di rumah tangga (Bastomi *et al.*, 2025)

Lebih jauh, keberhasilan peningkatan pengetahuan dalam program ini menjadi semakin relevan karena intervensi dikaitkan dengan diversifikasi pangan lokal. Badan Pangan Nasional menjelaskan bahwa penganekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya peningkatan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal, sekaligus dilakukan melalui peningkatan pengetahuan masyarakat dan keterampilan pengolahan pangan lokal. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu dalam pengabdian ini tidak hanya penting dari sisi teori gizi, tetapi juga mendukung pendekatan pembangunan pangan yang kontekstual, murah, mudah diakses, dan berkelanjutan. Pada wilayah yang memiliki potensi bahan pangan lokal, peningkatan pengetahuan seperti ini dapat menjadi pintu masuk untuk mengubah pola konsumsi keluarga dari yang monoton menjadi lebih beragam dan bernilai gizi lebih baik (Agustina *et al.*, 2025).

Temuan ini mengandung implikasi praktis bahwa program pengabdian berbasis edukasi dan pemberdayaan ibu perlu dipertahankan dan diperluas sebagai strategi

pencegahan stunting di tingkat desa. Pengetahuan yang meningkat merupakan modal awal untuk membentuk perubahan sikap dan perilaku, meskipun perubahan perilaku konsumsi biasanya memerlukan pendampingan yang lebih berkelanjutan. Karena itu, hasil ini sebaiknya ditindaklanjuti melalui kegiatan lanjutan seperti demonstrasi pengolahan menu lokal bergizi, pendampingan praktik pemberian makan anak, penguatan peran kader, dan integrasi dengan kegiatan posyandu. Pendekatan semacam ini sejalan dengan panduan teknis percepatan pencegahan stunting di Indonesia yang menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan keterlibatan masyarakat dalam intervensi gizi sensitif maupun spesifik

Namun demikian, hasil ini juga perlu dibaca secara proporsional. Peningkatan pengetahuan yang bermakna belum otomatis menggambarkan perubahan perilaku makan atau penurunan stunting dalam jangka pendek. Pengetahuan adalah prasyarat penting, tetapi praktik konsumsi keluarga juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti daya beli, ketersediaan bahan pangan, kebiasaan makan, dukungan keluarga, sanitasi, dan akses layanan kesehatan. Karena itu, keberhasilan program pengabdian ini lebih tepat diposisikan sebagai bukti bahwa intervensi telah efektif pada level kognitif peserta, dan menjadi fondasi penting untuk intervensi lanjutan yang menargetkan perubahan praktik serta status gizi anak (Arief et al., 2025)

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan dan demonstrasi pembuatan olahan pangan lokal di Desa Ulu Sawa, Konawe Utara, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan *pretest*, penyuluhan, demonstrasi pengolahan pangan lokal, hingga *posttest*, dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan program

Pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan pihak terkait diharapkan dapat menjadikan kegiatan edukasi dan demonstrasi pangan lokal sebagai bagian dari program rutin pencegahan stunting berbasis masyarakat. Selain itu, pemanfaatan pangan lokal perlu terus didorong melalui pelatihan yang lebih aplikatif dan inovatif agar ibu mampu mengembangkan variasi menu bergizi yang mudah, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan anak serta keluarga.

Untuk pengembangan program ke depan, diperlukan evaluasi lanjutan yang tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi juga menilai perubahan sikap, praktik pemberian makan, dan dampaknya terhadap status gizi anak. Dengan demikian, efektivitas program dapat diketahui secara lebih komprehensif dan menjadi dasar penguatan model intervensi pengabdian masyarakat dalam pencegahan stunting.

Referensi

- Agustina, R., Meviana, I., Rusno, Kusufa, R. A. B., Muslim, L. T. A., & Putri, E. H. (2025). Pembuatan nugget bungkil sebagai diverifikasi olahan makanan dari tempe bungkil tradisional khas kota malang. *Jurnal aplikasi dan inovasi ipteks "soliditas" (J-SOLID)*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.31328/js.v8i2.7312>
- Agyen, V. A., Annim, S. K., & Asmah, E. E. (2024). Neighbourhood mothers' education and its differential impact on stunting: Evidence from 30 Sub-Saharan African countries. *Social Science & Medicine*, 340, 116462. <https://doi.org/10.1016/J.SOCSCIMED.2023.116462>
- Alarif, B., Widyastuti, D., Tamalia, S. R., Shofa, D. N., Nuranita, L., Adistiya, T. N., Nasyarah, A. S., Nur'aini, L., Ardyanto, G., Rusli, Y., Mustofa, M. J., Hapsari, D., & Salam, A. (2024). Pemberdayaan Komunitas Ibu PKK Melalui Pelatihan Pengolahan Susu Kedelai Sari Telang Sebagai Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Truko, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1914>
- Arief, Y. S., Yunita, F. C., Efendi, F., Murti, F. A. K., Pradipta, R. O., & McKenna, L. (2025). Social and Environmental Determinants of Childhood Stunting in Indonesia: National Cross-Sectional Study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 8, e68918. <https://doi.org/10.2196/68918>
- Astuti, Y., & Anggarawati, T. (2023). Pemberdayaan keluarga dengan ibu hamil untuk pencegahan stunting melalui paket ESiD (edukasi, simulasi, diskusi). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 5(1), 30–34. <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v5i1.388>
- Bastomi, F. A., Sumpena, D., & Dewi, R. (2025). Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Pencegahan Stunting Desa Setu. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v9i1.24399>
- Dinkes Kabupaten Konawe Utara. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Konawe Utara*. Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara.
- Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Gama, S. Bin, & Adelina, R. (2024). Hubungan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Balita di Indonesia: Tinjauan Pustaka Literature Review. *Indonesian Food and Nutrition Research Journal*, 1(2), 24–38.
- Hamdani, D., Ilmiah, N., Rahmah, A., Handayani, I., & Khasanah, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 3(1), 66–72. <https://doi.org/10.58707/ikhlhas.v3i1.996>
- Kemenkes, R. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Limbu, R., Marni, M., & Purimahua, S. L. (2025). Kreativitas Kader Dan Ibu Dalam Penanganan Gizi Bayi Dan Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Posyandu Teratai Desa Manusak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*

- Kepulauan Lahan Kering*, 6(1), 10–20.
<https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v6i1.380>
- Mulyanti, M., Sugiharno, R. T., & Bura, J. (2023). Pemberdayaan Pangan Lokal Sebagai PMT Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting di Daerah Endemik Malaria. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 146–152.
<https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.768>
- Mustakim, M. R. D., Irawan, R., Irmawati, M., & Setyoboedi, B. (2022). Impact of Stunting on Development of Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiop J Health Sci*, 32(3), 569.
<https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i3>
- Sahira, N. S., & Assariah, K. S. P. (2023). Edukasi dan Pendampingan Program Cegah Stunting. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 33–38. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.40777>
- Torizellia, C., Prihandini, Y. A., Wafroh, S., Bandawati, B., Riyana, A., Khaira, D. S., & Setia, L. (2023). Pemberdayaan Ibu Hamil melalui Diversifikasi Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Sungai Tiung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(8), 3141–3149.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i8.10298>
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children 2020: In Children's Nutrition*. UNICEF.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 777S-791S.
<https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>